

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA

Muhadi

STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
muhadi@stitmugu.ac.id

Abstrak

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran. Sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Berdasarkan pengamatan keaktifan belajar siswa masih sangat kurang. Hal itu terlihat ketika kegiatan belajar mengajar dimulai justru siswa lebih menampilkan sikap tidak antusias terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sebagai contoh sikap /perilaku siswa tersebut antara lain : siswa kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak mau bertanya tentang materi yang dia rasa belum menguasai dan siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya.

Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain. Siswa tidak akan merasa takut sewaktu bertanya ketika kurang paham, tidak malu ketika mengemukakan pendapat karena yang menjadi tutor adalah temannya sendiri, sehingga keaktifan belajarnya akan meningkat.

Kata Kunci : Keaktifan Belajar dan Metode Tutor Sebaya

A. PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar, kadang lancar, dan kadang tidak,

kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa agak sulit untuk mengadakan konsentrasi.¹

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.²

Pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih bermakna. Karena tutor sebaya/ *peer teaching* merupakan sebuah metode latihan atau praktik membelajarkan, yang menjadi sasarannya adalah temannya sendiri yang bertujuan untuk memperoleh ketrampilan dalam membelajarkan.³

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Menurut W J S Poerwadarminta “keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan”.⁴ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “ada dua macam keaktifan yaitu aktif jasmani dan aktif rohani. Setiap hal tersebut menuntut keterlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap”.⁵

¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1991), h. 74

² Suparlan, M.Ed, dkk. *PAKEM*, (Bandung: PT. Genesindo, 2008), h. 70

³ M.Sobri Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran: Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*. (Bandung: Prospect: 2009), h. 96

⁴ W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 26

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 137

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa “sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar. Siswa pasti aktif dalam belajar, hanya saja yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar”.⁶ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung. Guru sebenarnya tidak bisa “memberikan” pendidikan kepada siswa, tetapi siswa itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan siswa, hasil belajar tidak akan tercapai.

Menurut Burhanuddin dan Nur Wahyudi menyatakan bahwa “salah satu ciri dari aktivitas belajar adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap ketrampilan dan perubahan yang berupa sikap”.⁷ Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya jadi siswa tidak hanya duduk pasif dan mendengarkan, tetapi siswa membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya jiwa siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran.

2. Dimensi Keaktifan

Nana Sudjana mengemukakan tujuh dimensi keaktifan siswa dalam belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun siswa lain
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau terhadap pendapat yang diajukan oleh siswa lain
- d. Siswa memberikan respon nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengerjakan tugas, mendiskusikan pemecahan masalah dengan teman sekelas, bertanya

⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 79

⁷ Burhanuddin dan Nur Wahyudi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), cet. 2, h. 34

- kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari beberapa informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lain
- e. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggap masih belum sempurna
 - f. Siswa membuat sendiri hasil kesimpulan pelajaran dengan bahasa dan cara masing-masing baik secara mandiri maupun secara berkelompok
 - g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitar secara optimal dalam kegiatannya merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.⁸

3. Keaktifan Siswa dalam Belajar

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan siswa ini antara lain tampak dalam kegiatan:

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- b. Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan
- c. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya
- d. Belajar dalam kelompok
- e. Mencoba sendiri konsep-konsep tertentu
- f. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan

Menurut Poul B. Dielrich (dalam Nasution 2000:91) menyatakan bahwa “daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar atau demonstrasi percobaan, dan mengoreksi pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, antara lain menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities*, misalnya mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, musik atau pidato.
- d. *Writing Activities*, misalnya, menulis cerita, menulis karangan, membuat laporan, membuat angket, menyalin, dan merangkum.

⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996), h. 110-111

- e. *Drawing Actives*, misalnya menggambar atau membuat grafik, diagram atau peta.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Metal Activities*, contohnya, menganggap, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, menaruh minat, gembira, bersemangat, berani, gugup, dan tenang.⁹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jalaluddin, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

- ✓ Faktor intern yaitu segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai ciri khas masing-masing individu karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.¹⁰

Sedangkan menurut Utami Munandar, selain faktor intern, keaktifan belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern sebagai berikut :

- a. Keluarga, Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dengan dunia luar. Para ahli berpendapat bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.
- b. Sekolah, Dalam sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa antara lain:
 - 1) Sikap Guru, Cara yang baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain. Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain:

⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 91

¹⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 177

- Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah
 - Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa
 - Guru menempatkan diri sebagai pembimbing
 - Guru senantiasa menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.
- 2) Ruang Kelas, Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang siswa untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.¹¹
- 3) Masyarakat, Pendidikan dalam masyarakat bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat peserta didik secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang baik sikap dan minat maupun pembentukan kreatifitas dan keaktifan.¹²

5. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Menurut Ismail SM, bahwa “metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara”.¹³ Dan selanjutnya berkembang dalam proses belajar mengajar menjadi *method of teaching* atau metode mengajar.

Menurut Ramayulis, “Metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran”.¹⁴ Dengan demikian jika dikaitkan dengan istilah mengajar, di mana

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 111

¹² *Ibid.*, h. 113

¹³ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 7

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008), h. 4

mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengaja sendiri adalah salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.¹⁵

Dalam hal ini pendidik harus cermat dalam memilih metode mengajar, karena metode yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Dengan demikian pendidik seyogyanya memilih metode mengajar yang lebih sesuai dengan peserta didik. Seorang peserta didik adakalanya lebih mudah memahami pelajaran atau menerima keterangan yang diberikan oleh temannya sendiri. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan keadaan di atas. Dan metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer Tutoring*).

Menurut Oemar Hamalik “tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif”.¹⁶ Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa tutorial berfungsi sebagai berikut:

- a. *Kurikuler*, yakni sebagai pelaksana kurikulum yang dibutuhkan bagi masing-masing modul dan mengkomunikasikannya kepada siswa.
- b. *Instruksional*, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang telah ditetapkan.
- c. *Diagnosis-bimbingan*, yakni membantu para siswa yang mengalami kelemahan, kelambatan, masalah, dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian, baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing sendiri.
- d. *Administratif*, yakni melaksanakan pencatatan, pelaporan, penilaian dan teknis administratif lainnya sesuai dengan tuntutan program modular.
- e. *Personal*, yakni memberikan keteladanan kepada siswa, seperti penguasaan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang tidak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi”.¹⁷

Terkait hal tersebut maka tujuan dari tutorial adalah sebagai berikut:

¹⁵ Djamaludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2000), h. 226

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sianar Baru Algensindo, 2003), cet 3, h. 73

¹⁷ *Ibid*, h. 73-74

- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa, melakukan usaha pengayaan materi yang relevan.
- b. Usaha meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.¹⁸

6. Kriteria Tutor

Dalam memilih seorang tutor diperlukan beberapa pertimbangan, karena tutor di sini bertindak sebagai manajer belajar dengan mengarahkan jalan pikiran siswa dan menugaskan siswa untuk mengadakan bacaan selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa siswa yang dipilih menjadi tutor sebaya hendaknya memiliki kriteria-kriteria di bawah ini:

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan (siswa yang ditutori) sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya;
- b. Dapat menerangkan materi yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan;
- c. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan;
- d. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.¹⁹

Memilih siswa sebagai tutor yang memenuhi kriteria di atas memang tidak mudah. Akan tetapi dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan oleh tutor. Petunjuk dari guru sangat diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya guru yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan.

7. Tugas dan Tanggung Jawab Tutor

¹⁸ *Ibid.*, h. 74

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, h. 25

Sawali Tuhusetya mengemukakan bahwa tutor atau ketua kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari.
- b. Mengkondisikan proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
- c. Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai.
- d. Melaksanakan diskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- e. Melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari.²⁰

8. Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil

Terkait hal tersebut menurut Hasibuan bahwa ciri-ciri kelompok yaitu:

- a. Mempunyai keanggotaan yang jelas
- b. Ada kesadaran kelompok
- c. Mempunyai tujuan bersama
- d. Saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan
- e. Ada interaksi dan komunikasi antar anggota
- f. Ada tindakan bersama.²¹

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa dalam kelompok diharapkan kelompok tersebut dapat berperan secara positif dan produktif, maka kelompok tersebut harus:

- a. Mempunyai iklim yang hangat, artinya terjadi hubungan yang akrab diantara sesama anggota
- b. Sangat kohesif, artinya terjadi hubungan yang erat dan kompak diantara anggota kelompok.
- c. Ada rasa tanggung jawab yang tinggi pada para anggotanya.
- d. Ada rasa keanggotaan yang kuat pada para anggotanya.²²

Dalam arti luas sumber belajar tidak selalu guru. Sumber belajar dapat berasal dari orang lain yang bukan guru seperti teman dari kelas yang lebih tinggi (kakak kelas), teman sekelas atau keluarganya di rumah.

²⁰ Sawali Tuhusetya, 2007, on line, unduh di tanggal 28 Maret 2016

²¹ Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h.

²² *Ibid*, h 146.

Sumber belajar bukan guru yang berasal dari orang lain yang lebih pandai disebut tutor. Ada dua macam tutor yaitu tutor sebaya (pengajar dan pembelajar dari usia yang sama) dan tutor kakak (pengajar lebih tua dari pembelajar).

Dengan kata lain tutor sebaya adalah sebuah prosedur peserta didik mengajar peserta didik lainnya. Hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah soal waktu. Sering kali seseorang mengajar tidak dapat mengendalikan waktu, yang mengakibatkan bahan pelajaran sudah selesai, namun waktu masih panjang atau sebaliknya hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Menurut Muhammad Ali bahwa agar waktu dapat diatur sebaik-baiknya, diperlukan perencanaan yang cermat, dengan memperhitungkan:

- a. Berapa banyak tujuan yang akan dicapai.
- b. Berapa lama masing-masing tujuan diperkirakan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar.
- c. Berapa lama entry behavior membutuhkan waktu.
- d. Berapa lama kegiatan evaluasi membutuhkan waktu.
- e. Berapa lama waktu yang dimiliki.f. Dapatkah waktu yang tersedia digunakan untuk seluruh kegiatan yang direncanakan.²³

Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya peserta didik dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, peserta didik yang dianggap pandai bisa mengajari atau menjadi tutor bagi temannya yang kurang pandai. Metode pembelajaran tutor sebaya ini mempunyai tujuan penting dalam kelompok, dapat melatih tanggung jawab individu dan mengajarkan kepada peserta didik untuk saling

²³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet.11, h. 93

membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

Dengan menggunakan tutor sebaya dalam kelompok kecil, mempunyai fungsi antara lain membantu peserta didik yang kurang mampu agar mudah memahami pelajaran, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Dalam hal ini tutor maupun yang ditutori sama-sama mendapatkan keuntungan, bagi tutor akan mendapatkan pengalaman, sedangkan yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.

Hasibuan mengemukakan bahwa “peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing, artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul dibutuhkan peserta didik, sebagai sumber informasi bagi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk aktif belajar”.²⁴ Hal ini juga dapat menanamkan bahwa belajar itu bisa dari siapa saja, tidak selalu dari guru yang akibatnya tergantung kepada guru.

9. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dalam Kelompok

Sawali Tuhusetya menyatakan bahwa dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) dalam kelompok diperlukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pemilihan Materi, Pilihlah materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Materi dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b. Pembagian Kelompok, Bagilah peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang akan disampaikan guru. Peserta didik yang lebih pandai dibagi dalam setiap kelompok yang akan bertindak sebagai tutor.
- c. Pembagian Materi, Masing-masing kelompok diberikan tugas mempelajari satu sub materi dan setiap kelompok akan dipandu oleh siswa yang lebih pandai (tutor).
- d. Waktu, Beri peserta didik waktu yang cukup untuk persiapan baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Diskusi Kelompok, Ketika semua kelompok sedang bekerja, sebaiknya guru berkeliling kelas, bergantian mendatangi kelompok dan

²⁴ Hasibuan, *Op. cit.*, h. 144

memfasilitasi setiap kelompok. Guru dapat membantu apabila terjadi salah pemahaman. Tetapi tidak mencoba mengambil alih kepemimpinan kelompok.

- f. Laporan Tim, Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- g. Kesimpulan, Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, guru memberikan kesimpulan dan klasifikasi seandainya ada pemahaman peserta didik yang perlu diluruskan.
- h. Tes, Membagi soal tes dan memberikan cukup waktu bagi semua peserta didik untuk menyelesaikannya. Dengan hasil tes ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan metode tutor sebaya (peer teaching) dalam pembelajaran. Dari uraian di atas selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk soal yang lain untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam kelompok. Dengan demikian metode pembelajaran ini, akan tertanam kebiasaan peserta didik untuk saling membantu teman terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar. Skor tim dihitung berdasarkan pada perolehan skor masing-masing anggota. Skor anggota tim dihitung berdasarkan nilai tes mereka melebihi nilai tes sebelumnya.²⁵

10. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor sebaya

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa metode tutor sebaya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Adakalanya hasilnya baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
- b. Bagi tutor akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali.
- c. Bagi tutor, merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.²⁶

Di samping mempunyai kelebihan, metode pembelajaran tutor sebaya juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, h. 26

- a. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui kawannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* akan sukar dilaksanakan, karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan (yang ditutori).
- d. Bagi guru, sukar untuk menentukan tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang yang harus dibimbing.
- e. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kepada kawan-kawannya.²⁷

Pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik.

11. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Sebagai salah satu komponen dalam pengajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dan patut dipertimbangkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa adanya metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses secara baik. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempersiapkan metode untuk mengajar sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam mengajar hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut dapat mendatangkan hasil baik dalam waktu yang dekat maupun dalam waktu yang relatif lama.

Hasil yang dirasakan dalam waktu yang dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effect*, efek instruksional, atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*naturant effect*, efek pengiring, atau tujuan pengiring). Dampak langsung merupakan tujuan

²⁷ *Ibid*, h. 27

yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan interaksi edukatif. Hasil yang dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive domain* (pengetahuan), dan *psychomotor domain* (keterampilan). Kedua domain itu dapat diukur secara konkrit. Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*).

Dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) diperlukan adanya kerja sama antar siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan temannya sendiri yang menjadi tutornya, hal ini dapat mengurangi rasa canggung atau takut bertanya, sehingga jika ada persoalan, bisa ditanyakan kepada temannya tanpa ada rasa canggung, takut sebelum bertanya kepada guru. Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan metode yang sangat baik untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar siswa, karena di dalam metode ini terdapat diskusi kelompok, tutor dalam kelompok adalah temannya sendiri, dan hal ini menimbulkan interaksi antar siswa dalam proses belajar. Dengan metode tutor sebaya (*peer teaching*) ini diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar.

C. PENUTUP

Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.

Menurut Rahmad Ramelan Setia Budi bahwa “metode pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan seorang siswa yang prestasinya lebih tinggi

dalam kelompoknya itu memberi bantuan atau menjadi guru bagi siswa yang lain”.²⁸

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya diharapkan tiap siswa lebih terbuka dan saling komunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga diharapkan dapat melatih kecakapan komunikasi. Fungsi lainnya adalah dengan adanya tutor sebaya, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pada pembelajaran tutor sebaya, baik tutor maupun yang ditutori sama-sama diuntungkan, bagi tutor akan mendapat pengalaman sedangkan yang ditutori akan lebih kreatif dalam menerima pelajaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, Cet.2
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Bahri, Syaiful Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Burhanuddin dan Nur Wahyudi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Darwis, Djameludin, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

²⁸ Rahmad Ramelan Setia Budi, ”Model Pembelajaran Tutor Sebaya”, Unduh di <http://rachmad07.wordpress.com/> tanggal 28/03/2016

-----, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang, Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Munandar, Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Purwanto, Ngilim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Rahmad Ramelan Setia Budi, *Model Pembelajaran Tutor Sebaya*, <http://rachmad07.Wordpress.Com>, (Diunduh Pada Tanggal 28/03/2016)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2008.

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996.

-----, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suparlan, M. Ed, Dkk. *PAKEM*, Bandung: PT. Genesindo, 2008 .

Sutikno, M.Sobri, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, Bandung: Prospect, 2009.

Tuhusetya, Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya*, (Diunduh tanggal 28 Maret 2016)

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet.1.

W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.